

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kewaspadaan standar adalah kewaspadaan utama yang dirancang untuk diterapkan secara rutin dalam perawatan pasien di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya baik yang telah didiagnosis, diduga terinfeksi dan diterapkan untuk mencegah transmisi silang sebelum pasien di diagnosis, sebelum adanya pemeriksaan laboratorium dan setelah pasien di diagnosis (Kementerian Kesehatan [Kemenkes] RI, 2017). Kewaspadaan standar merupakan strategi untuk dapat melindungi petugas pelayanan kesehatan (penularan dari pasien ke petugas) serta mencegah penularan dari pasien ke pasien dan dari petugas ke pasien. Salah satu dari kewaspadaan standar adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

APD merupakan perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, acair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit (Kemenkes, 2020). Kepatuhan dalam penggunaan APD diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan penggunaan APD sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan (Setiadi 2007 dalam Evaldiana, 2013). Penggunaan APD yang tepat meliputi tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD (Kemenkes, 2020).

APD digunakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang

melindungi tenaga kesehatan termasuk perawat dari potensi bahaya di rumah sakit (Kemenkes,2020) . Namun, kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tampaknya masih belum optimal. Data WHO tahun 2010 menyatakan bahwa 59 juta petugas kesehatan telah terpapar dengan berbagai macam bahaya setiap harinya yang salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan dalam penggunaan APD. Yuliana (2018) menyatakan bahwa salah satu bahaya berupa kecelakaan akibat terpapar cairan pasien dengan persentasi sebesar 51,11%. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan WHO bahwa dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS (Appolonaris dkk., 2019).

Ketidakpatuhan dalam menggunakan APD mengakibatkan tenaga kesehatan terpapar dengan berbagai potensi berbahaya yang dapat menimbulkan penyakit infeksi. Penelitian Beam dkk., (2011) menunjukkan penggunaan APD yang tidak konsisten atau tidak tepat secara signifikan dikaitkan dengan infeksi pernapasan di antara petugas kesehatan. Pada tahun 2015, terpaparnya tenaga kesehatan Afrika Barat oleh virus ebola dikarenakan kesalahan dalam pemilihan APD dan pelepasan APD yang tidak sesuai dengan pedoman. Meskipun APD seringkali hanya dipakai dalam waktu singkat, virus patogen seperti influenza, SARS, dan Ebola dapat bertahan dalam waktu lama di permukaan APD dan menjadi sumber penularan sehingga kepatuhan dalam penggunaan dan pelepasan APD perlu digarisbawahi (Ii dkk., 2015)

Selain itu, pada saat ini terdapat penyakit infeksi yang menyebar dengan luas dan cepat yaitu *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yakni corona virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Kemenkes, 2020). COVID-19 ditularkan melalui kontak erat dan droplet, selain itu jika ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (seperti bronkoskopi, nebulisasi dan lain lain) dimana dapat memicu terjadinya risiko penularan melalui airborne. Individu yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang mengalami kontak erat dengan pasien COVID-19 atau petugas kesehatan yang merawat pasien COVID-19 (Arons dkk., 2020).

Tingkat penularan infeksi COVID-19 di antara tenaga kesehatan semakin meningkat setiap waktunya. *Center for Disease Control and Prevention (CDC)* melaporkan bahwa di Amerika Serikat sampai dengan 15 Agustus 2020 jumlah tenaga kesehatan yang terpapar COVID-19 berjumlah 133.365 kasus dengan 625 kasus kematian. Di Italy jumlah tenaga kesehatan yang terkonfirmasi COVID-19 adalah 25.446 kasus. Indonesia melaporkan jumlah tenaga kesehatan 876 kasus konfirmasi COVID-19. Menurut Brooks dkk.,(2020) meningkatnya angka kejadian COVID-19 pada tenaga kesehatan salah satunya disebabkan karena adanya penularan nosokomial akibat kepatuhan yang buruk terhadap perilaku perlindungan diri seperti penggunaan APD.

Penggunaan APD bertindak sebagai penghalang fisik yang mencegah dari kontaminasi darah, dan cairan tubuh lainnya, ini termasuk sekresi dan ekresi tubuh yang dapat ditularkan dari kontak langsung dengan pasien atau lingkungan pasien termasuk partikel menular di udara. Penularan tersebut dapat terus berlanjut meskipun sudah menggunakan APD, karena virus atau bakteri tetap berada dipermukaan APD perawat itu sendiri sehingga kepatuhan dalam pelepasan APD juga perlu diterapkan (Brown dkk., 2019). Phan dkk., (2019) dalam studinya menemukan secara keseluruhan (90%) tenaga kesehatan melakukan pelepasan APD yang tidak sesuai dengan protap yang sehubungan dengan urutan dan teknik pelepasan APD. 52% tenaga kesehatan tidak melepas APD dengan urutan yang benar. Kesalahan umum yang dilakukan pada teknik pelepasan APD adalah pelepasan gaun pelindung dari depan, melepas pelindung wajah dari masker, dan menyentuh permukaan yang berpotensi terkontaminasi selama pelepasan APD seperti melepas masker bedah dengan menyentuh bagian depan masker. Penyimpangan dari protokol pelepasan APD yang ditetapkan dapat meningkatkan potensi kontaminasi pakaian atau kulit petugas kesehatan setelah memberikan perawatan. Penelitian yang dilakukan di UPMC *Presbyterian of Pittsburgh* oleh Kang dkk., (2017) didapatkan bahwa kontaminasi terjadi sebanyak 79,2 % selama proses pelepasan APD.

Menurut teori Green et.al (1980) yang di kembangkan oleh DeJoy et.al, 1986 dalam Chmiel (2012), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku individu termasuk perilaku kepatuhan yaitu faktor

predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah terbentuknya suatu perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, persepsi dan motivasi. Faktor pemungkin merupakan faktor yang memfasilitasi terbentuknya perilaku seperti seperti ketersediaan sarana atau keterbatasan alat. Kemudian, faktor pendorong (penguat) terbentuknya perilaku yang terdiri dari peran ada tidaknya komunikasi dan pengawasan dari atasan dan atau dari teman sejawat (Notoadmodjo, 2014).

Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dan mengikuti praktek pemasangan dan pelepasan yang benar dipengaruhi oleh persepsi resiko, faktor organisasi dan lingkungan (Harrod dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Gurses dkk., (2019) di sebuah rumah sakit pendidikan di Amerika Serikat diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan petugas kesehatan dalam pelepasan APD adalah karakteristik pribadi, lingkungan, karakteristik alat pelindung diri, dan organisasi. Ketidakepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain komunikasi, ketersediaan alat, pengawasan atau supervisi dari kepala ruangan atau tim PPI rumah sakit, dan motivasi dari perawat itu sendiri (Appolonaris, dkk., 2019).

Motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Penelitian yang dilakukan oleh appolonaris dkk., (2019) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna

antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tentara Wirasakti Kupang. Motivasi dapat meningkatkan kepatuhan dalam menggunakan APD, hal ini didukung oleh penelitian Kasim dkk., (2017) yang menyebutkan adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD termasuk dalam pelepasan APD.

Rusmerie & Andriana R (2016) mengatakan persepsi yang keliru dapat meningkatkan kemungkinan tenaga kesehatan berperilaku yang tidak aman dalam menghadapi resiko. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bermakna antara persepsi resiko dengan kepatuhan penggunaan APD, dengan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan OR sebesar 4,250 (95%,CI;1,370-13,188) artinya pekerja yang memiliki persepsi risiko yang kurang baik mempunyai peluang 4,250 kali untuk kurang patuh dalam menggunakan APD dari pekerja yang berpersepsi risiko yang baik (Ristia, 2017). Persepsi risiko tidak hanya berpengaruh terhadap penggunaan APD tetapi juga pada kepatuhan pelepasan APD. Persepsi risiko yang rendah diantara staff perawatan kesehatan merupakan faktor yang menghambat kepatuhan dalam pelepasan APD (Mitchell dkk., 2013). Hal ini juga didukung oleh temuan (Okamoto dkk., 2016) yang menyatakan bahwa persepsi risiko tentang penularan penyakit merupakan salah faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelepasan APD.

Pengawasan termasuk faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Pengawasan dari atasan merupakan strategi untuk

meningkatkan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD (Brooks dkk., 2020). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sudarmo dkk., (2016) yang menunjukkan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat bedah dalam menggunakan APD di IBS RSUD Ulin (Sudarmo, Helmi, & Lenie Marlinae, 2016). Pengawasan tidak hanya penting dalam menggunakan APD, tetapi juga pada pelepasan APD. Mengawasi setiap langkah pelepasan APD merupakan tindakan potensial untuk mengurangi kontaminasi selama pelepasan APD saat merawat pasien (Tomas et al., 2015). Dalam pelepasan APD, pengawas memastikan bahwa APD dilepas dengan urutan dan teknik yang benar. Pelepasan APD merupakan periode risiko tinggi yang memerlukan pengawasan yang menyeluruh dalam melepaskan peralatan sesuai prosedur terutama pada APD level tinggi (Valdez, 2015).

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan COVID-19 untuk wilayah Sumatera Bagian Barat. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit yang memiliki kapasitas tempat tidur terbanyak untuk merawat pasien COVID-19. Ada tiga ruangan yang diperuntukkan untuk ruangan *red zone* untuk perawatan pasien dengan konfirmasi COVID-19 dengan kapasitas 62 tempat tidur, dan tiga ruangan yang diperuntukkan untuk ruangan *yellow zone* untuk merawat pasien suspek dan probable COVID-19 sampai hasil *Polymerase chain reaction* (PCR) keluar.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan, pada tanggal 19 Agustus didapatkan data kepatuhan pemasangan APD di RSUP dr. M. Djamil sudah mencapai target yang ditetapkan oleh komite Pencegahan dan

Pengendalian Infeksi Rumah Sakit (PIRS) yaitu 90 %, namun untuk kepatuhan dalam pelepasan APD masih ada ruangan yang belum mencapai target. Instalasi gawat darurat (IGD) merupakan satu – satunya ruangan yang belum mencapai target dari PPI dengan angka kepatuhan pelepasan APD pada bulan Agustus 2020. Rata – rata angka kepatuhan pelepasan APD di ruangan IGD untuk bulan Juni, Juli dan Agustus 2020 hanya 69,18 %. Hal ini berbanding lurus dengan didaptkannya 3 orang perawat yang terkonfirmasi COVID-19 yang didapatkan dari hasil wawancara diduga diakibatkan karena ketidakpatuhan dalam pelepasan APD.

Pengamatan yang dilaksanakan di ruangan IGD didapatkan bahwa Komite PIRS sudah melakukan sosialisasi tentang pemasangan dan pelepasan APD, yang sudah dituangkan dalam standar prosedur operasional (SPO) dan menempatkan poster yang menerangkan cara pelepasan APD di ruangan pelepasan APD. Selain itu untuk pengawasan kepatuhan dilakukan oleh satu orang *Infection Preventing Control Nurse (IPCN)*, walaupun saat ini baru terlaksana pada jam kerja pagi. Pengawasan sore dan malam dilakukan oleh katim.

Observasi yang dilakukan terhadap lima orang perawat, empat diantaranya tampak membuka APD tidak sesuai dengan SPO yang ditetapkan. Dari wawancara yang dilakukan, perawat mengatakan bahwa pelepasan sesuai SPO terlalu ribet, lama, jarang ada yang tertular karena salah melepas APD dan pasien yang dirawat belum pasti terkonfirmasi COVID-19. Perawat mengatakan tidak membuka APD sesuai urutan karena tidak ada

yang mengawasi dan tidak ada hukuman yang diberikan apabila salah dalam pelepasan APD.

Didasari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi, persepsi risiko, dan pengawasan terhadap kepatuhan dalam pelepasan APD sesuai SPO pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan motivasi, persepsi risiko dan pengawasan terhadap kepatuhan pelepasan APD pada perawat di instalasi gawat darurat RSUP Dr. M.Djamil Padang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

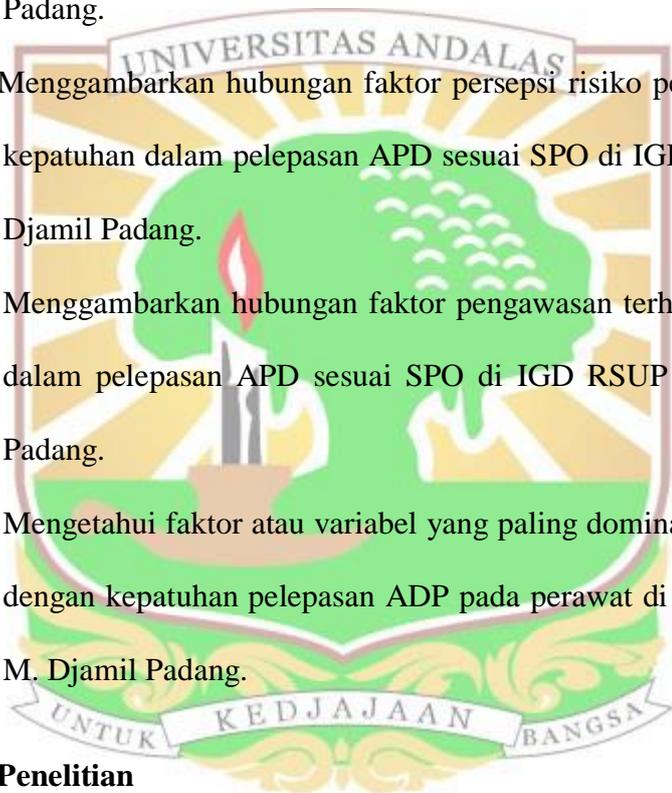
### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan motivasi, persepsi risiko dan pengawasan terhadap kepatuhan pelepasan APD sesuai SPO pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran motivasi perawat dalam pelepasan APD sesuai SPO di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Mengetahui gambaran persepsi risiko perawat dalam dalam pelepasan APD sesuai SPO di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- c. Mengetahui gambaran pengawasan dalam dalam pelepasan APD sesuai SPO pada perawat di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Mengetahui gambaran kepatuhan dalam pelepasan APD sesuai SPO di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Menggambarkan hubungan faktor motivasi terhadap kepatuhan dalam pelepasan APD sesuai SPO di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Menggambarkan hubungan faktor persepsi risiko perawat terhadap kepatuhan dalam pelepasan APD sesuai SPO di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- g. Menggambarkan hubungan faktor pengawasan terhadap kepatuhan dalam pelepasan APD sesuai SPO di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- h. Mengetahui faktor atau variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan pelepasan ADP pada perawat di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Rumah Sakit**

Pelepasan APD sangat berpengaruh terhadap keselamatan kerja dari perawat. Tercapainya keselamatan kerja yang baik dapat meningkatkan produktifitas perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kepatuhan pelepasan APD oleh perawat saat ini di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penelitian ini dapat digunakan

untuk meningkatkan keselamatan dari perawat, sehingga pelayanan dan intervensi terbaik dapat diberikan pada klien.

2. Bagi Fakultas Ilmu Keperawatan (Institusi Pendidikan)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan terutama dalam praktik manajemen keperawatan. Dan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan betapa pentingnya pelepasan APD yang benar karena menyangkut keselamatan diri sendiri dan juga meningkatkan kualitas dari pelayanan asuhan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memperoleh pengalaman dalam penelitian dibidang keperawatan, serta menjadi referensi penelitian untuk peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel, tempat penelitian dan metode penelitian.

